

FUNGSI BAHASA DALAM *LELAKAQ* SASAK

Yudi H. Himawan

Abstract

This paper attempts to depict the function of language in lelakaq of Lombok society. Lelakaq is one of local wisdom in Lombok island. The data collection used observation and interview method, besides, the researcher as the native speaker of Sasak also applied introspective method, which is used by synergizing the understanding of lelakaq. From the study, it can be found that lelakaq of Sasak has enormous functions, used as a guidance and controller to behave in every day life of Sasak people. Among those functions, there are moral value, and also education, religious and another wisdom values in life.

Kata-kata kunci: *lelakaq*, fungsi bahasa, dan kearifan lokal.

1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari kebutuhan berinteraksi antarsesamanya. Dalam kehidupan masyarakat, terjadi interaksi dan komunikasi antarsesamanya. Untuk keperluan tersebut dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 2002:5).

Bahasa merupakan saluran perumusan maksud yang melahirkan perasaan dan memungkinkan manusia untuk bekerja sama dengan orang lain di dalam kehidupan bermasyarakat (Chaer, 2003:30). Bahasa dapat diartikan sebagai sebuah kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui penggunaan simbol-simbol. Dengan adanya bahasa, manusia dapat melakukan hubungan sosial yang selaras dengan kodrat manusia. Melalui bahasa, manusia dapat melakukan aktivitas sosial yang selaras dengan kodrat manusia. Menurut Suwito (1983:23), pemakaian bahasa (kode) tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa, antara lain faktor-faktor sosial dan faktor situasional. Menurut Pateda (1992:15), faktor situasional berpengaruh pada pemilihan kata-kata dan bagaimana caranya mengkode. Faktor sosial juga turut menentukan bahasa yang dipakai. Faktor sosial itu, misalnya umur, kelamin, latar belakang ekonomi, tempat tinggal, dan sebagainya.

Memperhatikan berbagai pendapat di atas, menarik untuk ditelaah berbagai aspek kearifan lokal yang tersebar dalam kehidupan masyarakat. Salah satu hasil kearifan lokal tersebut adalah folklor. Danandjaja (1982:6) menjelaskan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang memiliki suatu tradisi dan diwariskan secara turun-temurun. Folklor tersebar di berbagai wilayah, salah satunya pada masyarakat Sasak yang mendiami Pulau Lombok. Dalam masyarakat Sasak terdapat banyak folklor, di antaranya adalah ungkapan dalam komunikasi sehari-hari, interaksi dan transaksi-

transaksi adat, bait-bait pantun yang disebut *lelakaq*, petuah para orang tua (Sasak: *pengelingir*) yang disebut *wadi temah*, dongeng-dongeng tradisional yang disebut *waran* atau *tuaran*, perumpamaan-perumpamaan yang disebut *sesenggak*. Dari berbagai bentuk folklor tersebut, perhatian peneliti dikhususkan pada *lelakaq*. *Lelakaq* memiliki ciri khas kebahasaan dan unsur-unsur tanda atau lambang tertentu yang sesuai dengan latar belakang budaya masyarakat Sasak. *Lelakaq* adalah ungkapan tradisional yang menyerupai pantun, terdiri dari empat baris berupa dua baris sampiran dan dua baris isi yang dinyanyikan dalam upacara pesta, panen padi, pesta perkawinan, pada upacara *bau nyale*, upacara memetik kapas dan sebagainya. Pada tulisan kali ini akan lebih menekankan kajian pada fungsi bahasa dalam *lelakaq*.

2. Landasan Teori

2.1 Konsep *Lelakaq*

Lelakaq berasal dari kata *lakaq* yang berarti pantun, *lakaq* ditambah imbuhan *le-* menjadi *lelakaq*. *Lelakaq* adalah ungkapan tradisional yang menyerupai pantun, terdiri dari empat baris berupa dua baris sampiran dan dua baris isi yang sering dibawakan pada upacara tradisional Sasak. *Lelakaq* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang menggunakan medium bahasa. *Lelakaq* sebagai salah satu unsur kebudayaan pada umumnya mengandung pesan moral berupa nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, serta nilai-nilai lainnya.

Sebagai salah satu bentuk budaya, *lelakaq* bertujuan mengkomunikasikan pikiran masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. *Lelakaq* dapat dikategorikan folklor, yaitu ungkapan tradisional sebagai cerminan dari kebudayaan kolektif yang mengandung nilai-nilai tertentu. Sudjiman (1984:29) mengemukakan bahwa folklor adalah kepercayaan, legenda, dan adat istiadat suatu suku bangsa yang sudah ada sejak lama yang diwariskan turun-temurun secara lisan maupun tertulis. Folklor berfungsi sebagai perantara sosial-budaya masyarakat yang bertujuan sebagai media pendidikan dan sebagai saran persuasif masyarakat (Danandjaya, 1994:20).

Menurut pendapat Leach (dalam Soepanto, 1985:425), folklor dapat dikatakan sebagai ekspresi yang nyata dan langsung dalam alam pikiran masyarakat. Folklor banyak memberikan sumbangan terhadap kehidupan masyarakat, sejarahnya dan interpretasi dari kehidupannya. Menurut Danandjaya, kita perlu mendalami folklor karena folklor mengungkapkan kepada kita secara sadar dan tidak sadar bagaimana folk pendukung itu berpikir. Sehubungan dengan itu, Soepanto (1985:441) mengatakan bahwa folklor sebagai sumber informasi kebudayaan suatu kelompok perlu dipelajari, dikumpulkan yang selanjutnya diperkenalkan kepada kelompok masyarakat lain agar saling mengenal antara suku bangsa yang satu dengan yang lainnya.

Danandjaya (1982:6) menjabarkan ciri-ciri pengenal folklor yang membedakannya dengan bentuk-bentuk kebudayaan yang lain adalah sebagai berikut.

1. Penyebaran dan penulisan biasanya dilakukan secara lisan.
2. Bersifat tradisional.
3. Ada dalam versi bahkan varian-varian berbeda.
4. Bersifat anonim.
5. Biasanya berumus dan berpola.

6. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
7. Mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif.
8. Umumnya bersifat lugu dan polos.

Ciri-ciri folklor yang diungkap di atas hampir sepenuhnya dimiliki oleh *lelakaq* yang merupakan sastra lisan tradisional masyarakat Sasak. Menurut Sulaiman (2006:5) *lelakaq* memiliki berbagai macam tema, di antaranya tema pertemuan, perpisahan, kritik sosial, dan tema keagamaan. Berdasarkan tema ini, lahir berbagai jenis *lelakaq*, yaitu *lelakaq* nasihat, *lelakaq* bebajangan, *lelakaq* perpisahan, *lelakaq* bersahutan, dan lain-lain. Mencermati tema dan jenis *lelakaq* yang berkembang pada masyarakat, ternyata *lelakaq* merupakan salah satu sarana untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan membeningkan kepekaan emosional serta kemampuan rasional dalam realitas kehidupan sehari-hari, karena banyak mengandung nilai-nilai luhur dan budi pekerti yang sangat agung. *Lelakaq* yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu media yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai yang sesuai dengan etika hidup yang baik dan benar bagi masyarakat. Adapun nilai-nilai yang dimaksud berupa ajaran, nasihat-nasihat, dan peringatan-peringatan secara halus.

2.2 Fungsi Bahasa

Jakobson (dalam Soeparno, 2002:7-8) membagi fungsi bahasa atas enam macam, yakni fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, fatik, dan metalingual. Seperti yang diketahui bersama bahwa bahasa memiliki enam aspek, yakni aspek *addresser*, *context*, *message*, *contact*, *code*, dan *addressee*. Fungsi emotif terjadi apabila tumpuannya pada si penutur (*addresser*). Fungsi referensial terjadi apabila tumpuan pembicaraan pada konteks (*context*). Fungsi puitik, apabila tumpuan pembicaraan pada amanat (*message*). Apabila tumpuan pembicaraan pada kontak (*contact*), fungsi bahasanya disebut fatik (*phatic*). Apabila tumpuan pembicaraan pada kode (*code*), fungsi bahasanya disebut metalingual. Apabila tumpuan pembicaraan pada lawan bicara (*addressee*), fungsi bahasanya disebut konatif.

Berdasarkan tanggapan atau respon mitra tutur, ada dua macam fungsi bahasa dalam komunikasi. *Pertama*, fungsi transaksional; fungsi ini berlaku apabila dalam komunikasi itu yang dipentingkan adalah isi komunikasi. Dengan fungsi tersebut, bahasa dapat digunakan sebagai penyalur informasi. *Kedua*, fungsi interaksional; fungsi ini dimanfaatkan apabila dalam komunikasi yang diutamakan adalah hubungan timbal balik (interaksi) antara penyapa dan pesapa. Fungsi bahasa tersebut membutuhkan interaksi antarpemutur.

Menurut Chaer (2004:15), fungsi bahasa dapat dilihat dari sisi si pemutur dan si pendengar. Dilihat dari sudut pemutur, maka bahasa itu berfungsi *personal* atau *pribadi*. Maksudnya si pemutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si pemutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini, pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si pemutur sedih, marah, atau gembira. Sementara dari segi pendengar

atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara.

Van Ek (dalam Zamzani, 2007:37) melakukan pengelompokan fungsi bahasa untuk keperluan kegiatan interaksi pembelajaran menjadi enam kategori. Keenam kategori itu adalah (a) memberi dan mencari informasi faktual, (b) menyatakan dan mencari tahu sikap intelektual, (c) menyatakan dan mencari tahu sikap emosi, (d) menyatakan dan mencari tahu sikap moral, (e) persuasi, dan (f) sosialisasi.

3. Metode

Dalam tahap pengumpulan data selama penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak dan wawancara. Metode simak yang dapat disejajarkan dengan metode observasi memiliki lima teknik, yaitu teknik sadap, teknik simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SLBC), teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 1988:2-5). Penyimakan dilakukan dengan mencatat *lelakaq* yang terdapat pada buku-buku dan sejumlah tulisan.

Sementara teknik wawancara dilakukan kepada pengguna *lelakaq*, dalam hal ini penutur asli Sasak. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara adalah seputar pemahaman mereka terkait *lelakaq*, misal: *lelakaq* yang mereka ketahui, cara mereka memaknai *lelakaq* tersebut. Selain itu, peneliti sebagai penutur asli bahasa Sasak juga memanfaatkan metode introspektif, yaitu dengan menyinergikan pemahamannya tentang *lelakaq*.

4. Pembahasan

Lelakaq Sasak memiliki berbagai fungsi bahasa, untuk lebih jelasnya perhatikan uraian berikut.

4.1 Fungsi Direktif

Fungsi direktif dalam *lelakaq* Sasak berorientasi pada penerima pesan (pendengar atau pembaca). Dalam hal ini, bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain, baik emosi, perasaan, maupun tingkah lakunya. Selain itu, bahasa juga dapat digunakan untuk memberi keterangan, mengundang, memerintah, memesan, dan lain sebagainya. Fungsi direktif dalam *lelakaq* Sasak bertujuan untuk memerintahkan lawan tutur supaya melakukan hal yang disampaikan dalam tuturan tersebut. Berikut ini adalah data-data *lelakaq* Sasak yang memanfaatkan fungsi direktif untuk mempengaruhi lawan tutur.

- (1) *Bau paku leq sedin oloh*
Jari kandoq mangan tengari
Pacu-pacu pade sekolah
Jari sangunte lemaq mudi

Memetik daun paku di pinggir selokan
Menjadi lauk makan siang
Rajin-rajinlah bersekolah
Untuk bekal kita di kemudian hari

- (2) *Ampet-ampet kadu kipas daun kesambiq*
Saq tebau leq taman sedin lendang
Apiq-apiq gamaq ntan pade jagak diriq
Sengaq mangkin jamane saq uah jogang

Mengipas-ngipas dari kipas daun kesambiq
 Yang dipetik di taman pinggir ladang
 Baik-baiklah menjaga diri
 Karena sekarang zamannya sudah gila

Lelakaq (1) memanfaatkan fungsi direktif dalam usaha mempengaruhi lawan tutur supaya melakukan perintah yang disampaikan dalam tuturan. Pada isi *lelakaq* jelas terlihat keinginan penutur supaya lawan tutur bersekolah yang rajin. Perintah itu tersurat dalam kalimat, "*Pacu-pacu pade sekolah*". Pada baris keempat penutur semakin menegaskan keinginannya dengan memberikan penjelasan bahwa dengan bersekolah berarti kita telah mempersiapkan bekal dari sekarang untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Pada *lelakaq* (2), penutur memiliki anggapan bahwa zaman sekarang sudah tidak menentu. Banyak hal yang terjadi di luar aturan, orang-orang melakukan sesuatu berdasarkan kehendaknya sendiri. Dalam istilah setempat zaman yang sudah tanpa aturan disebut *jaman jogang*. Memperhatikan kondisi semacam itu, kemudian penutur memerintahkan supaya lawan tutur menjaga diri dengan baik, "*Apiq-apiq gamaq ntan pade jagak diriq*".

4.2 Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif bahasa mengarah pada penyampaian pesan. Artinya, bahasa didayagunakan untuk menyampaikan ekspresi penyampaian pesan (komunikator). Fungsi bahasa tersebut biasa digunakan untuk mengekspresikan emosi, keinginan, atau perasaan penyampai pesan. Fungsi tersebut bersifat individual. Fungsi ekspresif juga digunakan dalam *lelakaq*, seperti yang terdapat dalam data berikut.

- (3) *Salaq ebuh pare ren*
Anaq bembeg Dasan Lian
Salaq tuduh jeri teu
Lupaq neneq isiq isin tian

Salah menggembur padi ladang
 Anak kambing di Dasan Lian
 Salah pekerjaan jadi orang
 Lupa Tuhan karena memikirkan isi perut

- (4) *Embe paoq ebe gula*
Kayuq suren jeri kuri

Embe taoq de keji dewe
Mule tulen leq dalem diri

Mana nangka mana gula
Kayu suren menjadi pintu
Di manakah tempat-Mu, ya Allah
Sebenarnya ada di dalam hati

Lelakaq (3) memiliki fungsi ekspresi. Pada baris isi terlihat ekspresi kekesalan penutur menyikapi hal yang terjadi, "*Salaq tuduh jeri teu / Lupaq neneq isiq isin tian*". Ada kekesalan dan kekecewaan melihat kejadian di sekitarnya, tentang orang-orang yang tidak dapat berbuat baik, tentang orang-orang yang pekerjaannya hanya menyusahkan orang lain. Kekecewaan itu semakin dipertegas dengan tuduhan bahwa orang-orang tersebut hanya memikirkan isi perut atau dapat kita artikan sebagai kesenangan duniawi semata, sehingga melupakan Tuhan.

Pada *lelakaq* (4) terlihat bahwa penutur sedang berbicara pada dirinya sendiri. Penutur sedang berusaha meyakinkan diri bahwa Tuhan selalu dekat dengan hambanya, "*Embe taoq de keji dewe/Mule tulen leq dalem diri*". Ada ekspresi semacam minta pertolongan kepada Tuhan, kemudian ia meyakinkan diri bahwa Tuhan akan dekat dengan kita, jika kita pun merasa dekat dengan-Nya.

4.3 Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi merupakan fungsi bahasa yang digunakan untuk mengatur tingkah laku seseorang. Fungsi ini digunakan untuk mengimbau lawan tutur supaya tidak melakukan perbuatan seperti yang diungkapkan dalam tuturan tersebut. Fungsi ini biasa ditandai dengan kata-kata larangan, misalkan jangan, dilarang, dan sebagainya yang ditujukan supaya orang tidak melakukan perbuatan tersebut. Dalam *lelakaq* ditemukan fungsi regulasi, seperti pada contoh berikut.

- (5) *Endaq girang lepas sampi ngaro*
Leq sedin pelepe lueq laloq uletne
Endaq gamaq girang lepas uni bawo
Mun bakat ate sekat laloq oatne

Jangan suka melepas sapi membajak
Di pinggir pematang terlalu banyak ulat
Jangan sesekali lepas bicara
Kalau terkena hati sulit sekali obatnya

- (6) *Endaq pandiq sempi detu*
Detu sino bekesue
Ndak kemele nafsu
Nafsu sino kesenangan dunia

Jangan memandikan sapi raja
Raja itu sangat berkuasa
Jangan terlalu mengikuti hawa nafsu
Hawa nafsu kesenangan dunia

Lelakaq (5) memiliki fungsi regulasi karena merupakan larangan atau semacam imbauan kepada lawan tutur untuk lebih berhati-hati dalam bicara, "*Ndak kemele nafsu / Nafsu sino kesenangan dunia*". Seperti yang kita ketahui bersama bahwa berbicara tanpa arah akan sangat fatal akibatnya. Jika sampai melukai perasaan seseorang, maka akan timbul permusuhan. Banyak pepatah yang mengajarkan kita untuk berbicara hati-hati, misalkan "mulutmu harimaumu" atau "diam itu emas". Penutur menyarankan pada kita untuk hati-hati dalam berbicara atau mungkin lebih baik kita diam saja.

Pada *lelakaq* (6) berisi saran atau imbauan supaya kita tidak mengikuti kehendak hawa nafsu karena hawa nafsu sifatnya hanya keduniaan saja. Penutur percaya bahwa kehidupan di akhirat itu lebih abadi sehingga harus menjadi prioritas utama kita. Janganlah sampai terlena gemerlapnya dunia, karena hal-hal semacam itu tidak dibawa mati.

4.4 Fungsi Komisif

Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Fungsi bahasa ini tertuang dalam janji, ancaman, penolakan, ikrar, dan sebagainya. *Lelakaq* juga menggunakan fungsi komisif, seperti pada contoh di bawah ini.

- (7) *Mun belauk sikut bedaye*
Talet gadung dendeq-dendeq
Munku mauq si pade waye
Tanggep gandrung gorak bembek

Kalau ke selatan kemudian ke barat
Menanam gadung pendek-pendek
Kalau dapat yang sebaya
Menyewa tarian, menyembelih kambing

- (8) *Lolon renggak jari tali*
Lolon belimbing sedin langan
Lamun erak sejari-jari
Pokok ngibing jangke bian

Pohon renggak menjadi tali
Pohon belimbing pinggir jalan
Kalau besok nanti bisa berhasil
Kita menari sampai sore

Lelakaq (7) mengandung fungsi komisif. Dalam isi *lelakaq* tersebut ada hubungan syarat dan janji. Penutur mensyaratkan jika dia mendapatkan pasangan yang seumur, maka ada janji untuk menyewa grup tari dan menyembelih kambing. Pada *lelakaq* (8) juga hampir serupa, yaitu terkait janji yang dipenuhi jika keinginannya terkabul, "*Lamun erak sejari-jari/Pokok ngibing jangke bian*". Penutur mempunyai harapan jika apa yang dilakukannya berhasil, maka ia akan menyewa grup tari dan menari sampai sore. Merayakan sesuatu dalam masyarakat Sasak biasa dilakukan dengan menyewa grup musik atau grup tari. Sementara ungkapan untuk melakukannya sampai dengan puas, biasa terwakili dengan frasa "*jengke bian*" yang berarti sampai sore.

4.5 Fungsi Amanat

Fungsi bahasa ini berfokus pada amanat atau *message* yang ingin disampaikan. Bahasa dipakai untuk menginformasikan sesuatu dengan harapan supaya lawan tutur mampu mencerna dan mengendapkan pesan bijak yang tersirat. Dalam *lelakaq* banyak menggunakan fungsi bahasa ini tampak pada uraian berikut.

- (9) *Kelak manis daun ketujur*
Manggis katak araq sepempang
Epen tangis leq dalem kubur
Tangis awake saq deq uah sembahyang

Memasak manis daun turi
Manggis mentah ada satu cabang
Apa yang ditangisi dalam kubur
Menangisi raga yang tak pernah shalat

- (10) *Mun belayang leq tembere*
Kapek paok siq tetolang
Mun sembahyang dek temeie
Sanget laloq siq tejogang

Kalau main layangan di pinggir hutan
Melempar mangga dengan tulang
Kalau shalat tidak mau dikerjakan
Sangatlah kita gila

Lelakaq (9) merupakan tuturan yang menggunakan fungsi amanat. Ada pesan bijak yang ingin disampaikan. Penutur menjelaskan tentang kehidupan di alam kubur. Banyak orang yang tidak tenang saat ia meninggal, "*Epen tangis leq dalem kubur*". Ketidaktenangan itu diakibatkan oleh mereka yang lalai berbuat ibadah ketika hidup di dunia. Penutur memberikan amanat supaya kita jangan sampai menjumpai keadaan semacam itu. Secara tersirat memerintahkan kita untuk berbuat baik, menjalankan perintah agama.

Pada *lelakaq* (10) hampir serupa dengan *lelakaq* (9), yaitu menyiratkan tentang pesan hidup supaya menjalankan perintah agama. Penutur mengungkapkan bahwa

orang yang tidak menjalankan ibadah ibarat orang gila. Ibadah merupakan kewajiban dan bekal hidup di dunia dan akhirat sehingga semua orang membutuhkannya. Jelaslah terungkap pesan supaya kita tidak dianggap gila, menanggung risiko yang sangat besar, maka beribadahlah sesuai perintah.

4.6 Fungsi Asertif

Fungsi bahasa asertif terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Berikut ini adalah *lelakaq* yang memanfaatkan fungsi asertif.

(11) *Sei rengge jeruk manis*

Jeruk manis leq atas langan

Sai wede kanak nangis

Kanak nangis mele mangan

Siapa yang memangkas jeruk manis

Jeruk manis di atas jalan

Siapa yang mengejek anak nangis

Anak nangis mau makan

(12) *Luek guntur Leq gumi deye*

Ujan deq araq, angin doang rere

Lueq batur lupak agama

Lantaran keselaq siq lingon dunie

Banyak petir di daerah utara

Hujan tidak ada, angin saja berhembus

Banyak saudara lupakan agama

Karena silau dengan bayangan dunia

Lelakaq (11) menggunakan fungsi asertif karena berbicara tentang kejadian yang dilihat penutur. Ada informasi yang disampaikan bahwa seorang anak sedang menangis karena belum makan. Pada *lelakaq* (12) bercerita tentang fenomena masyarakat yang mulai meninggalkan ajaran agama karena tergiur dengan kesenangan dunia. Tuturan ini disampaikan tentunya setelah menemukan banyak bukti. Jadi, bukan hanya berupa perkataan omong kosong belaka, karena dalam fungsi asertif kebenaran merupakan ukuran terpenting.

4.7 Fungsi Representatif

Representatif ialah jenis fungsi bahasa yang menyatakan sesuatu yang diyakini penutur. Pada waktu menggunakan sebuah representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia yang diyakininya. *Lelakaq* Sasak banyak memanfaatkan fungsi ini, terutama ketika penutur berbicara tentang alam gaib sesuai dengan kepercayaan yang diyakini penutur.

- (13) *Belelayang leq sedin rau*
Jok Punia lengkaq eyat
Mun sembahyang ndeqna iniq pacu
Yagna tesiksaq siq malaikat

Bermain layang di pinggir rawa-rawa
Ke Punia melompati sungai
Kalau shalat tidak taat
Akan disiksa malaikat

- (14) *Mun kuperut lembai bedui*
Bakat ime tesaruan
Mun teturut nafsu birahi
Jeti rugi kejerian

Kalau memetik bayam berduri
Kena tangan tidak dihiraukan
Jika ikuti nafsu syahwat
Pasti rugi pada akhirnya

Lelakaq (13) berisikan keyakinan si penutur bahwa jika seseorang tidak melaksanakan shalat, maka ia akan disiksa malaikat. Kepercayaan ini berasal dari ajaran agama Islam yang meyakini bahwa ada hari akhir. Islam juga meyakini bahwa ada malaikat yang ditugasi mencatat amal perbuatan, serta akan membalas amal perbuatan kita ketika di dunia. Pada *lelakaq* (14) berisi keyakinan penutur bahwa seseorang yang mengikuti hawa nafsu akan mengalami kerugian pada akhirnya. Kepercayaan ini hampir serupa dengan *lelakaq* (13), yaitu bersumber dari ajaran agama. Nafsu syahwat merupakan kesenangan dunia yang pada akhirnya akan membawa malapetaka.

4.8 Fungsi Ironi

Fungsi bahasa ini digunakan dalam konteks pemakaian untuk menyindir lawan tutur. Dalam *lelakaq* banyak tuturan yang berupa sindiran untuk anak muda atau orang-orang tertentu, seperti pada uraian berikut.

- (15) *Ungkah ambon leq Dese Temiling*
Ungkah kunyik leq bawak bune
Uah kedung ketungkulan ngibing
Jengkene pade lupaq anak senine

Menggali ubi di Desa Temiling
Ungkah kunyit di bawah pohon *bune*
Kalau sudah asyik menari
Sampai lupa anak istri

- (16) *Lamun bebante leq Genti*
Ku nelabah temberen gunung
Lamun mate rapet geti
Ibadahle sayan kurang

Kalau berkelahi di Genti
 Saya membuat parit di tanah curam
 Kalau mati sudah dekat sekali
 Ibadah kita semakin kurang

Lelakaq (15) menggunakan fungsi ironi yang ditujukan untuk menyindir lawan tutur. Penutur melihat orang-orang yang sudah terlanjur asyik melakukan permainan, dalam hal ini diwakili dengan tarian, mereka menjadi lupa segala hal. Para suami yang sudah terlanjur menikmati pertunjukan tari, begitu terpana sampai lupa terhadap anak dan istri di rumah yang butuh perhatian lebih. Sebenarnya makna yang disampaikan sangat luas, yang terkait dengan tanggung jawab seorang suami untuk memberi perhatian dan menghidupi keluarganya secara baik dan layak. Di Lombok memang banyak terjadi kasus cerai karena alasan ekonomi. Suami dianggap sering lalai dan melupakan kewajibannya untuk memberi nafkah kepada keluarganya.

Pada *lelakaq* (16) menyindir orang-orang tua yang sudah uzur. Banyak orang berumur lanjut yang lalai untuk beribadah kepada Tuhan. Seharusnya sisa umur tersebut dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menyiapkan bekal di alam akhirat, jangan dipakai untuk memikirkan gemerlapnya dunia.

4.9 Fungsi Persuasi

Fungsi persuasi adalah fungsi bahasa yang digunakan secara persuasi. Fungsi ini berisi ajakan secara halus. Kalimat ajakan dikemas dengan menggunakan kata-kata yang terkesan tidak mengajak. Biasanya tuturan ini menggunakan kalimat tidak langsung, tetapi hanya berupa kalimat paparan yang akan membuat lawan tutur berpikir. Dalam *lelakaq* juga banyak terdapat fungsi ini, seperti contoh berikut.

- (17) *Amaq Cenen juan Buaq*
Amaq Cadaq juan apuh
Lamun tegenem araq juaq
Lamun tesagaq ndaq araq angkuh

Pak Cenen menjual pinang
 Pak Cadaq menjual kapur
 Kalau kita rajin pasti ada manfaatnya
 Kalau malas kita tidak ada manfaatnya

- (18) *Mbun betu takaq tambah*
Beli dendang dendeng polaq
Mun te pecu inget liq Allah
seneng ndaraq susah

Pungut batu memakai cangkul
 Membeli alu tapi alunya patah
 Kalau kita selalu ingat pada Allah
 Hidup kita pasti akan selalu bahagia tanpa kesusahan

Pada *lelakaq* (17) berisi ajakan untuk hidup dengan rajin. Ajakan tersebut hanya terwakili dengan penggambaran bahwa seseorang yang rajin pasti akan mendapat banyak manfaat, sedangkan orang yang malas tidak akan mendapatkan apa-apa. *Lelakaq* (18) merupakan ajakan untuk mengingat Allah, tetapi ajakan tersebut tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui penggambaran. Seseorang yang akan ingat pada Tuhannya akan mendapatkan keberkahan dalam hidup sehingga dijauhi malapetaka kemudian berimbas pada hidupnya yang akan selalu bahagia tanpa ada kesusahan.

4.10 Fungsi Fatik

Fungsi bahasa ini digunakan untuk mengungkapkan, mempertahankan, dan mengakhiri suatu kontak komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan. Fungsi ini terjadi apabila tumpuan pembicaraan hanya pada kontak. Dalam *lelakaq* Sasak, fungsi ini juga digunakan seperti pada contoh berikut.

- (19) *Bageq malang liq Semawaq*
Beli jaran aji seketip
Tabeq walar tiang belelakaq
ndaq paran ndaraq tertib

Pohon asam melintang di Sumbawa
 Membeli kuda harga lima puluh
 Permisinya saya akan menggunakan *lelakaq*
 Jangan menyangka kalau saya tidak tertib

- (20) *Mun kenyelo tengaq reu*
Kayu pace jari belide
Lamun lito ndeku beu
Ate doang sambang side

Kalau burung tengah hutan
 Kayu pace menjadi tongkat menenun
 Kalau ke sana saya berhalangan
 Hati saja yang menjenguk kamu

Pada *lelakaq-lelakaq* di atas hanya menekankan fungsi interaksi antara penutur dan lawan tutur. Tuturan tersebut tidak mengandung isi yang penting. Dalam *lelakaq* (19) tidak ada hal urgensi yang ditawarkan, hanya berupa tuturan permisi. Tuturan ini hanya interaksi untuk mencairkan suasana, lawan tutur tidak berkewajiban menanggapi

dengan sungguh-sungguh. Pada *lelakaq* (20) terlihat ungkapan basa-basi dalam menolak undangan, agar penolakan tersebut lebih terlihat damai serta tidak menjadi sesuatu yang serius, penutur lebih memfungsikannya secara fatik sehingga lawan tutur tidak akan terlalu memperlmasalahkannya.

4.11 Fungsi Imajinasi

Fungsi imajinasi adalah fungsi bahasa yang di dalamnya mengandung pengandaian-pengandaian, masih berpeluang untuk tidak terjadi, atau sesuatu yang sifatnya sangat relatif. Dalam *lelakaq* juga memanfaatkan fungsi ini, seperti pada contoh di bawah.

(21) *Pepait nyelem nyelili*

Penoq limpah aiq segere

Mun bedait dalem impi

Penoq tipah aiq mete

Ikan kepala timah menyelam

Banyak melimpah air laut

Kalau bertemu dalam mimpi

Tikar akan ditumpahi air mata

(22) *Beli pinang di pasar Peseng*

Talet jaraq liq lambah bere

Sei juaq penganaq kepeng

Jeri sapah epi nereke

Membeli pinang di pasar Peseng

Menanam pohon jarak di pinggir kandang

Siapa pun yang membungakan uang

Jadi kerak api neraka

Lelakaq (21) berupa gambaran yang masih memiliki banyak kemungkinan. Tidak ada yang dapat memastikan bahwa seseorang akan bermimpi sesuai dengan apa yang diharapkan. Penggunaan majas hiperbola yang menyatakan bahwa air mata akan tumpah membasahi tikar semakin menguatkan fungsi imajinasi ini. Pada *lelakaq* (22) digunakan bentuk-bentuk metafora yang memaksa lawan tutur untuk ikut berimajinasi menafsirkan maksud dari tuturan tersebut. Penutur mengungkapkan bahwa uang dapat dibungakan dan neraka memiliki kerak, tentulah perbandingan itu harus ditelaah secara tepat supaya maksud tuturan dapat dipahami dengan baik.

4.12 Fungsi Refleksi

Fungsi refleksi merupakan fungsi bahasa yang di dalamnya terdapat renungan atau penyesalan terhadap situasi yang telah terjadi. Fungsi ini juga dimanfaatkan *lelakaq* seperti pada contoh berikut.

(23) *Embe langan te ojok Piyot*
Praya tipaq Labuan
Berembe entan endaq tinjot
Bereyente te jauq isiq dengan

Jalan yang mana menuju Piyot
Praya menuju Labuan
Jelaslah terkejut
Pacar saya dibawa orang

(24) *Empaq mas leq bebandeng*
Mun lembain serin telage
Maraq mas siq ku kangen
Selung lain epe bereye

Ikan mas dibanding-bandingkan
Kalau bayam pinggir danau
Seperti emas saya merindukannya
Ternyata pacarnya orang lain

Lelakaq (23) berisi ungkapan kaget dan penyesalan mengetahui bahwa pacar yang selama ini disayanginya ternyata diambil orang lain. Pada *lelakaq* (24) mengungkapkan penyesalan penutur mengetahui orang yang selama ini dirindukannya ternyata merupakan pacar orang lain.

4.13 Fungsi Litotes

Fungsi litotes adalah fungsi *lelakaq* yang digunakan untuk merendahkan diri. Perhatikan contoh berikut.

(25) *Ben peku bawaq paoq*
Piaq tenggele bareng singkan
Lamun eku jaq epe laloq
Allah ta'ala doang saq lebih wikan

Memetik pakis di bawah pohon mangga
Membuat alat-alat membajak
Kalau saya tidaklah seberapa
Tuhan Yang Maha Kuasa lebih mengetahui

Pada *lelakaq* di atas terlihat ujaran merendah penutur yang mengatakan bahwa dirinya tidaklah seberapa. Semua hal yang diketahui dan dimilikinya tidak sebanding dengan kekuasaan Tuhan, maka dia menolak atas pujian yang diberikan karena menurutnya pujian hanya tepat bagi Tuhan Yang Maha Kuasa.

5. Penutup

Lelakaq sebagai salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Sasak memiliki 13 fungsi bahasa, yaitu fungsi direktif, ekspresif, regulasi, komisif, amanat, asertif, representatif, ironi, persuasi, fatik, imajinasi, refleksi, dan litotes. Fungsi-fungsi bahasa ini mengandung sejumlah nilai, seperti moral, pendidikan, agama, dan ajaran kebijaksanaan. Bentuk kearifan lokal ini dapat dijadikan petunjuk sekaligus pengontrol atas perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari.

6. Daftar Pustaka

- Chaer, H. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , 1995. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- , 1982. *Folklor Indonesia Suatu Pengantar*. Jakarta: FSUI
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, M. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- , 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soepanto. 1985. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah DIY*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sumitro, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik dan Problema*. Surakarta: Menanry Offset.
- Wijana, Muhammad Rahmadi. 2005. *Sosiologi Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.